

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok berkomunikasi. Dalam penulisan ini, pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi.¹

Pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu. Komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif ataupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai - nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

¹Andrik Purwasito, *komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri, atau malah merusak keutuhan keluarga. Kesadaran akan pola itu dapat dibedakan antara keluarga yang sehat dan bahagia dengan keluarga yang dangkal dan bermasalah.²

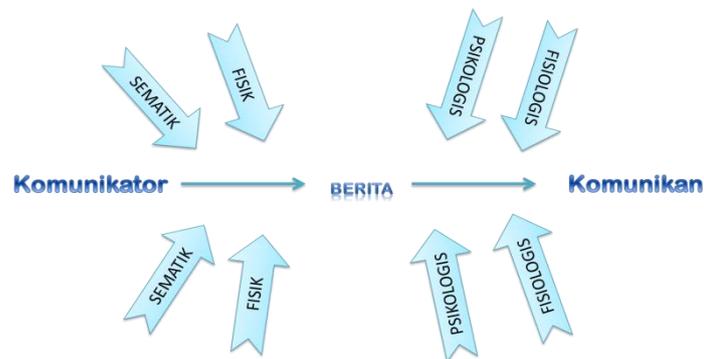
Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

a. Model Komunikasi

Setelah mengetahui pengertian dan penjabaran dari pola komunikasi, selanjutnya pembahasan tentang model komunikasi. Model dianggap sebagai penggambaran tentang sebuah realita, yang sengaja dibuat sederhana dalam bentuk-bentuk grafik.

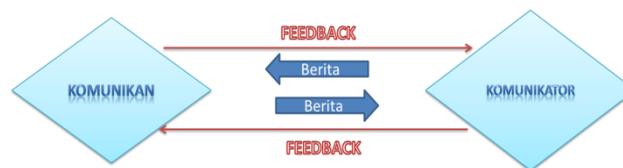
Tiga model paling utama yang mendasar dalam perkembangan komunikasi sebagai berikut:

²Ghania Yuntaffa Dermawan, "Pola komunikasi pasangan suami – istri yang berbeda agama", tanpa hal.



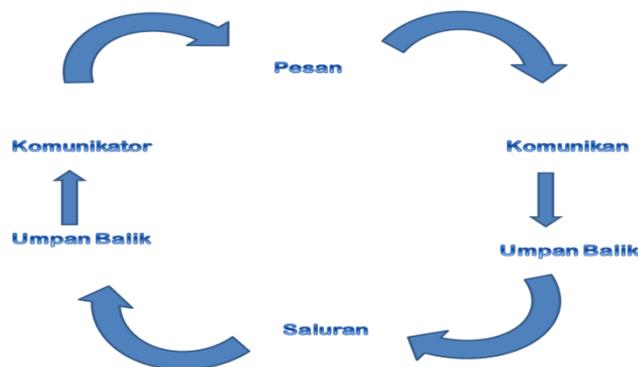
1) Model Komunikasi Linear

Claude Shannon mendeskripsikan komunikasi sebagai proses yang *linear* atau searah. Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*).



2) Model Interaksional

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah. Seperti dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Elemen penting dalam model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik bisa berupa verbal maupun non verbal. Dalam model interaksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan sedang dikirim atau disampaikan.



3) Model transaksional

Dalam model komunikasi ini memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus. Dalam mekanisme pengiriman dan penerimaan pesan proses komunikasi berlangsung secara bersama-sama dan bertanggung jawab terhadap akibat dari proses komunikasi yang berlangsung mengenai efektif atau tidaknya komunikasi. Model transaksional berasumsi bahwa saat komunikasi terjalin secara terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, maka komunikator dan komunikan bisa melakukan negosiasi makna.³ Deutch menyatakan keuntungan-keuntungan dipakainya model komunikasi dalam ilmu sosial karena:

- Pertama:* model memiliki fungsi *mengorganisir* dengan cara mengurutkan dan menghubungkan satu sistem dengan sistem lainnya, serta memberikan gambaran secara menyeluruh.
- Kedua :* model *membantu menjelaskan sesuatu* dengan menyajikan informasi secara sederhana. Tanpa model informasi bisa mempunyai makna ganda.
- Ketiga:* dimungkinkan adanya *perkiraan hasil* atau jalannya suatu kejadian.⁴

³ Syaiful Romli, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, dan aplikasi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 14-16.

⁴ Rochjat Harun, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: CV. Mandar Maju, cetakan kesatu, 2008), 27-28.

b. Proses Komunikasi

Tinjauan tentang pola komunikasi selanjutnya setelah mengenal tentang pola komunikasi, model komunikasi maka selanjutnya adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi yang paling sederhana yaitu model komunikasi menurut Harold Laswell yaitu: *who* (siapa) *says what* (mengatakan apa) *in wich channel* (dengan saluran apa), *to whom* (kepada siapa) *with what effect* (dengan efek bagaimana).⁵

Proses komunikasi mempunyai komponen dasar berupa pengirim pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri. Secara umum proses komunikasi tersebut yaitu:

1. Pengirim Pesan (sender) isi pesan / materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide-ide atau buah pemikiran untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan apa yang dimaksudnya.

2. Simbol atau Isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesan yang diterima dapat dipahami dengan sempurna. Kode atau isyarat bisa berupa tanda atau isyarat (kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu.

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 8.

3. Media atau Perantara

Dalam proses berkomunikasi peran media sangat penting. Media komunikasi adalah semua sarana yang digunakan untuk memproduksi, menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media untuk menyampaikan pesan ini dapat berupa: televisi, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon, internet, facebook, twitter, dan lain sebagainya.

4. Mengartikan Kode atau Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan sebagainya) maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Kegagalan dalam proses berkomunikasi sering kali disebabkan oleh kegagalan para pihak dalam mengartikan kode yang dikirim maupun yang diterima.

5. Penerima Pesan

Dalam istilah komunikasi penerima pesan disebut *receive*, yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirimkan oleh sumber (komunikator). *Receiver* juga bisa dikatakan dengan khalayak, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, decoder, audience, atau komunikan. Penerima pesan dalam komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. Sebelum hal ini diketahui seorang komunikator harus mengetahui siapa yang akan menjadi khalayaknya

sebelum proses komunikasi berlangsung, dengan tujuan agar proses komunikasi bisa berlangsung dengan efektif.

6. Balikan *feedback*

Balikan atau umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan yang disampaikan, sekaligus mengetahui apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak.

7. Gangguan

Gangguan bukan termasuk proses komunikasi tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi. *Gangguan* adalah hal yang merintangikan atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan/ mengartikan pesan yang diterimanya.⁶

Proses komunikasi selain yang dijelaskan, ada jenis proses komunikasi *primer* dan *sekunder*.

a) Proses Komunikasi secara Primer

Adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gestur, gambar, warna, dan lain sebagainya.

⁶ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 16-21.

b) Proses Komunikasi secara Sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁷

c. Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Secara lebih terperinci dapat diambil dari Harold D. Laswell sebagai berikut:

- 1) Penjagaan/ pengawasan lingkungan.
- 2) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.

Charles R. Wright menambahkan satu fungsi komunikasi yakni *Intertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif terutama sekali dimasukkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya.⁸

Fungsi komunikasi selain yang dinyatakan diatas yaitu:

- a) Menyampaikan informasi *to inform*
- b) Mendidik *to educate*
- c) Menghibur *to intertaint*

⁷ Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1997), 11-16.

⁸ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, cetakan pertama, 2005), 15-16.

d) Mempengaruhi *to influence*.⁹

d. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari komunikasi, dalam hal ini komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada individu lain. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- 1) Informasi yang kita sampaikan dapat dimengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya.
- 2) Memahami orang lain. Sebagai komunikator harus mengerti benar apa yang diinginkan oleh masyarakat.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan cara melakukan pendekatan tanpa adanya paksaan.

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu dapat bermacam-macam, bisa berupa kegiatan, kegiatan disini juga bisa di maksudkan dengan kegiatan yang lebih mendorong secara positif. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa komunikasi bertujuan: mengharapakan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.¹⁰

⁹ Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

¹⁰ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, edisi revisi, 2000), 66-65.

B. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Teori antarpribadi teori ini digunakan untuk menganalisis hasil suatu hubungan selama masa perkawinan. Hubungan perkawinan yang telah dibina dalam kurun waktu lama, bukanlah suatu jaminan bahwa hubungan tersebut akan menjadi langgeng dan statis. Teori antarpribadi ini memandang hubungan interpersonal sebagai salah satu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.¹¹

Dalam teori hubungan interpersonal menurut pandangan Coleman dan Hammen, Jalaluddin Rakhmat (1996: 120-124) menyebutkan ada empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu: 1) model pertukaran sosial, 2) model peranan, 3) model permainan, 4) model interaksional.¹²

Namun dalam penelitian ini memfokuskan pada teori dengan model permainan. Menurut teori ini, klarifikasi manusia itu hanya terbagi menjadi tiga, yaitu: anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak mengerti tanggungjawab, dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan menangis meraung-raung, berguling-guling ditanah, atau ngambek dan cuek kepada semua orang yang tidak menuruti kemauannya.

Sedangkan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggungjawab, sadar akibat dan sadar resiko. Kalau orang dewasa berbuat, harus berani bertanggungjawab. Jadi berbeda dengan anak-anak. Kalau anak-anak melakukan kesalahan bahkan yang menjurus kriminal, anak-anak tidak boleh

¹¹ibid

¹²Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) 36.

dihukum. Artinya, bagi anak-anak belum waktunya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menerima sanksi hukum formal. Tetapi kalau orang dewasa, segala tindakannya harus sudah dipertimbangkan dengan logika dan perasaan, berani berbuat harus berani bertanggungjawab.

Adapun orang tua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka. Oleh karena itu orang tua lebih sabar dan bijaksana. Istilahnya, orang tua sudah lebih banyak “makan garam” dibandingkan anak-anak dan orang dewasa. Artinya, sudah banyak pengalaman, suka maupun duka. Para orang tua sudah banyak berguru kepada pengalaman, sehingga dianggap tabu melakukan kesalahan. Tidak ada orang yang merasa aneh melihat anak kecil menangis terguling-guling ketika meminta uang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, tetapi orang akan heran jika ada orang tua yang masih bersikap kekanak-kanakan.

Suasana rumah tangga, dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orang tua dengan sikap dan perilaku yang semestinya ditunjukkan sesuai dengan sifat kodratnya. Jika tidak demikian, artinya ada orang dewasa berperilaku seperti anak-anak, atau ada orang tua berperilaku seperti remaja, tentu dapat mengakibatkan suasana hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial menjadi kurang nyaman. Demikian juga hubungan antara pusat dan daerah, antara atasan dan bawahan. Aparat pemerintah mestilah bersikap dewasa, Presiden dan Ketua MPR mestilah jadi orang tua. Memang menjadi tua

secara usia itu pasti, tetapi menjadi tua secara kepribadian itu perlu diupayakan.¹³

1. Hubungan Komunikasi Antarpribadi

Pada hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan pada situasi non-antarpribadi. Pilihan pribadi dapat secara bebas dilaksanakan dalam pengembangan hubungan. Contoh mengenai hubungan komunikasi antarpribadi meliputi sahabat dan kebanyakan suami istri. Dalam situasi seperti ini, para komunikator memiliki banyak informasi mengenai keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak.¹⁴

2. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insane atau *human communication* baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan

¹³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) 39.

¹⁴Muhammad Budyatna & Leina Mona Ganiem, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10.

imbangan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975). Keberhasilan yang relative dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relative mengarah pada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.¹⁵

3. Unsur Utama Komunikasi Antarpribadi

Disini tampak bahwa komunikasi antara dua orang (komunikasi antarpribadi) memiliki tujuh unsur utama yang mendasari, yaitu:

1. Berbagi maksud, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri pengirim pesan serta bentuk perilaku yang dipilihnya. Semua itu menjadi awal bagi perilaku komunikasinya, yakni mengirimkan pesan yang mengandung isi atau makna tertentu.
2. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Pengirim pesan atau komunikator mengubah gagasan, perasaan, dan maksud-maksudnya kedalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
3. Proses pengiriman pesan kepada penerima.
4. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui apa pesan tersebut dikirimkan.
5. Proses *dekodifikasi* pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.

¹⁵Ibid. 27.

6. Tanggapan batin oleh penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap.
7. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu.¹⁶

C. Pernikahan Beda Agama

Walaupun ada perbedaan secara spesifik dalam praktik perkawanan dan perkawinan dan berbagai jenis makhluk hidup, tetapi semuanya menggunakan komunikasi. Manusia dan hewan harus mampu mengidentifikasi individu-individu lain dari spesies mereka sendiri. Juga, masing-masing individu harus menarik dan kadang-kadang membujuk orang lain, dan kegiatan perkawinan haruslah disinkronisasikan.

Seperti pada makhluk lainnya, perkawinan manusia melibatkan identifikasi dan daya tarik pasangan. Proses ini dilakukan terutama melalui cara penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, walaupun beberapa studi menunjukkan bahwa pesan kimiawi juga memainkan peranan. Perkawanan dan perkawinan manusia melibatkan persuasi dan negoisasi. Manusia mengatur persyaratan, waktu, dan implikasi hubungan intim mereka, dan dalam interaksi ini komunikasi memainkan yang sangat diperlukan.¹⁷

Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua individu yang memeluk agama yang berbeda disebut *interfaith marriage*, *mixed marriage*,

¹⁶ Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: perilaku insan dalam organisasi pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) 55-56.

¹⁷Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 66.

mixed faith marriage, atau *interreligious marriage* (fadhillah dan khorida. 2013).¹⁸

Pada dasarnya pernikahan beda agama berarti perkawinan yang dilangsungkan antara pasangan yang beda agama satu sama lain. Perkawinan bernuansa keragaman ini banyak terjadi dan masih dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Mungkin contoh yang banyak terekspos ke masyarakat luas hanyalah pernikahan atau perkawinan dari pasangan para selebritis saja. Jadi yang dimaksud dengan perkawinan antar orang yang berlainan agama ialah perkawinan orang Islam (pria atau wanita) dengan orang bukan Islam (pria dan wanita) (Zuhdi, 1996:4).¹⁹

Beda agama, berasal dari dua kata yaitu beda dan agama. Pengertian beda secara bahasa yaitu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dengan benda yang lain (ketidaksamaan) menurut WJS Poerwadarminta.

Sedangkan pengertian agama adalah merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya. Pada zaman tersebut orang-orang Yunani kuno, misalnya sudah mulai memikirkan berbagai fenomena alam yang melingkupi dirinya dan mempertanyakan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya

¹⁸Aisyah, Isabella Hasiana, "Implementasi pendidikan karakter religious ditinjau dari pengasuhan pernikahan beda agama", *Wahana*, 2 (Desember, 2016), 9.

¹⁹Jalaludin, *psikologi agama*, (Rajagrafindo persada, 2012), 12-13.

sesuatu. Para filsuf pada waktu itu sudah mempertanyakan mengenai penyebab utama (*causa prima*) alam semesta. Hasil perenungan yang dilakukan secara spekulatif ialah mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Dalam literature antropologi terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai keberadaan dan perkembangan agama. Taylor (dalam Barnard, 2004: 36), misalnya berpendapat bahwa agama manusia mengalami perkembangan dari animism, tetomisme, dan fatishisme. Bentuk-bentuk ekspresi kepercayaan tersebut, antara lain pemujaan terhadap pohon atau sungai dan pengorbanan-pengorbanan yang ditujukan pada kekuatan supranatural. Praktik-praktik pemujaan tersebut mengalami perkembangan. Animisme merupakan suatu kepercayaan bahwa roh atau jiwa mempunyai eksistensi secara *independent* dalam dunia material. Totemisme adalah kepercayaan yang menganggap binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai jiwa dan roh. Sementara itu, fatihisme adlah kepercayaan bahwa manusia dapat “membujuk” atau memengaruhi kekuatan-kekuatan supranatural sehingga berpihak bagi kepentingannya. Paul Radin dalam karyanya yang berjudul *Primitive Religion: Its Nature and Origin* menunjukkan bahwa disetiap kebudayaan, perbedaan derajat kepercayaan agama individual tergantung pada seberapa besar pengabaianya terhadap *profundity*. Menurutnya kepercayaan transendensi bersifat inheren dalam alam pikiran manusia (dalam Gaillard, 2004: 73).²⁰

²⁰Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 21.

segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (WJS Poerwadarminta).

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-din, religi (relegere, religare)* dan agama, dalam bahasa arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- c. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution: 10).²¹

1. Nikah Beda Agama Dalam Pandangan Islam

Nikah beda agama dalam konsep dan pandangan islam, terpolakan kepada tiga pemikiran yang secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut;

a. Melarang Secara Mutlak Baik Laki maupun Perempuan

Masuk pada kelompok ini adalah, ‘Umar bin Khattab, Atha’, ‘Abdullah bin ‘Umar, Muhammad ibn Hanafiah. Pemikiran tersebut

²¹Jalaludin, *psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012), 12-13.

dipijakkan kepada pemahaman terhadap larangan menikahi orang musyrik seperti yang difirmankan Allah SWT, dalam Qs. Al-Baqarah (2): ayat 221 sebagai berikut.²²

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةَ مُؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
 وَالْمَعْوِزَةِ بِأَذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ۗ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۲۱

Artinya; Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²³

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari mengatakan sebagai berikut “Dikehendaki dengan larangan nikah dengan musyrikin, musyrikat adalah setiap musyrik dari kelompok syirik manapun tanpa kecuali, misalnya penyembah berhala (wathaniyah), majusi atau ahli al-kitab, dan tidak ada satu ayat pun yang dapat menasakhnya”.

Dengan demikian yang dimaksud *musyrik* menurut pendapat kelompok ini adalah *wathaniyah* atau penyembah berhala, penyembah api maupun *ahli al-kitab*. Kelompok ini tidak membedakan antara *wathaniyah* dan *ahli al-kitab* karena realitasnya menurut mereka adalah sama saja. Berdasarkan itulah sahabat ‘Umar bin Khattab

²²Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013) 168.

²³ QS. Al Baqarah (2) : 221.

menyuruh sahabat-sahabat yang lain untuk menceraikan istri-istrinya yang masih tetap mempertahankan keyakinan *ahli al-kitab*. Namun demikian menurut KH. Musthafa Ya'kub, dengan mengutip pendapat Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdu al-Muhsin bin Qudamah dalam kitab *al-Mughni* bahwa larangan itu dimaksudkan agar tidak terjadi fitnah bagi umat islam.

Kelompok ini juga mendasarkan pemikirannya kepada hadits Ibnu 'Abbas sebagai berikut "Shahr bin Hushib berkata, aku mendengar 'Abdulloh Ibnu 'Abbas berkata, bahwa Rasulullah SAW, mencegah dari menikahi beberapa golongan wanita, selain dari kalangan wanita mu'min yang telah berhijrah, dan Rasulullah mengharamkan mengawini perempuan yang tidak beragama Islam".

Berdasarkan itu pula Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam keputusan fatwanya pada tanggal 1 juni 1980, mengharamkan perkawinan lintas agama yang rinciannya sebagai berikut:

- a. Pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki non muslim adalah haram hukumnya.
- b. Seorang laki-laki muslim diharamkan mengawini wanita bukan muslim.
- c. Tentang pernikahan antara laki-laki muslim dan wanita ahli al-kitab terdapat perbedaan pendapat. Setelah mempertimbangkan bahwa *mafsadah*-nya lebih besar *maslahat*-nya, Majelis Ulama' Indonesia memfatwakan pernikahan tersebut hukumnya haram.

Dengan demikian fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) memahami larangan sahabat Umar bin Khattab sejalan dengan pemahaman Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abdu al-muhsin bin Qudamah diatas. Hanya saja bin Qudamah memahami sebagai fitnah, sedang MUI memahaminya sebagai *mafsadah*.²⁴

Surah Al-Mumtahanah (60) ayat 10, yang membolehkan dan telah dinasakh tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنَّ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاثُوهُنَّ مِمَّا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمُ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسَلُّوا مِمَّا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ مِمَّا أَنفَقُوا ذِكْرٌ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ١٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁵

Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 5:

◆◆ الَّتِيَوْمَ أَجَلٌ لَّكُمْ الطَّنِيبُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۗ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

²⁴Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013)172.

²⁵QS. Al Mumtahanah (60) : 10.

Artinya: pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) diantara wanita-wanita yang *wanita yang menjaga kehormatan beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat
Termasuk orang-orang merugi.²⁶

*Ada yang mengatakan wanita-wanita yang merdeka.

Dari ketiga ayat di atas, jelas sekali bahwa Al-Qur'an (pedoman pokok ajaran agama Islam) mengatur dengan tegas bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang disyari'atkan dalam Islam. Oleh sebab itu, sebaiknya menjadi perhatian bahwa tidak semua orang dapat dinikahi sesuai dengan selera, tetapi harus lebih serius dalam memilih calon pendamping hidup sesuai syariat.

b. Boleh Bersyarat, Berdasar Surah *al-Maidah* ayat 5, Namun bagi Muslimah Dilarang Kawin dengan Laki-laki *Ahli al-Kitab*.

Masuk pada kelompok ini adalah, Sa'id bin al-Musayyab, Ibn 'Abbas dan kelompok Hanabillah. Dalam tafsir al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari mengatakan sebagai berikut yang Artinya:

Ayat larangan nikah dengan perempuan musyrik, bagi umat Islam semula ditujukan kepada semua jenis syirik, seperti penyembah berhala atau yahudi, nasrani, majusi dan lain-lainnya, kemudian keharaman menikahi ahli al-Kitab, adalah dinasakh.

²⁶QS. Al Maidah (5) : 5.

Dengan kata lain bahwa setelah turunnya ayat 5 surah al-Maidah diatas mengawini perempuan *ahli al-Kitab* yang menjaga kehormatannya, diperkenan.²⁷

c. Boleh Kawin Laki/Perempuan Beda Agama Secara Mutlak

Abi Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, dalam kitabnya Tafsir al-Thabari mengatakan sebagai berikut yang Artinya: Dikehendaki dengan hukum ayat ini adalah kelompok musyrikat arab, tidak ada nasakh maupun pengecualian sedikitpun, bahwa ayat larangan nikah musyrikat itu, zdahirnya bersifat umum, namun ta'wilnya bersifat khusus.

Yang dikasud khusus menurut pendapat ketiga ini adalah bahwa firman allah dalam surah al-Baqarah ayat 221, tentang larangan nikah dengan perempuan *musyrik* adalah hanya khusus bagi kalangan bangsa arab *jahiliyah* saja yang hidup dengan kehidupan yang tidak didasarkan kepada kitab suci sebagai petunjuk dan pegangannya.²⁸

2. Keberadaan Nikah Beda Agama Di Nusantara

Sebenarnya konstruksi kekeluargaan dan kekerabatan melalui nikah beda agama di negeri ini, telah berlangsung sejak lama tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Bahkan diduga pernikahan beda agama telah terjadi jauh sebelum para walisongo (raden Rahmad dan sheikh Maulana Ishaq) mengembangkan dakwahnya dipulau jawa,

²⁷Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013)174.

²⁸Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013)177.

yakni sejak Raden Wijaya-raja Majapahit pertama-memberangus tentara Mongol yang akan mengadakan balas dendam atas peristiwa potong telinga terhadap utusan Khubilai Khan yang bernama Mengk'i oleh Prabu Kertanegara di Singasari pada tahun 1251-1292 M.

Bukti sejarah diatas didukung oleh pengakuan sejarawan Iran terkenal, Rashidu al-Din Fadlu al-Ilah dalam bukunya, *Jami'u al-Tawarikh* yang mengisahkan tentang sejarah orang mongol. Bangsa Mongol menurutnya sempat membentuk dinasti Yuan di China selama kira-kira Sembilan puluh tahun yakni pada tahun 1279-1368 M. Saat pemerintahan Kubilai Khan, China dijadikan dua belas distrik yang masing-masing distrik dipimpin oleh seorang Gubernur dan wakil Gubernur. Diantara dua belas Gubernur tersebut, delapan Gubernur diantaranya beragama Islam dan sisanya yakni empat distrik dijabat oleh non muslim. Namun demikian jabatan wakil Gubernur untuk empat distrik tersebut dijabat oleh orang Islam. Dengan demikian bisa dibayangkan tentang arti pentingnya peran orang-orang Islam pada saat dinasti Yuan tersebut, sampai akhirnya pada masa itu pula penyerangan ke Singosari dilakukan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa persoalan nikah beda agama di negeri ini sudah berjalan sejak lama tanpa adanya hambatan yang berarti dan bahkan dengan nikah beda agama justru akan menjadi wahana terkondisinya kesepakatan antar masing-masing penganut agama yang bermula dari ikatan kasih dan

sayang dalam pernikahan, menuju kerukunan dan kedamaian dan bahkan secara sosiologis tidak hanya akan terbangun *peacebuilding* tetapi *peacekeeping* sekaligus. Hal ini sangat memungkinkan karena semuanya telah berada dalam satu keluarga dan kekerabatan yang bersaudara sebagai saudara besan, menantu, mertua dan ipar yang tentu akan lebih mengedepankan ikatan emosional persaudaraan.

Memang beberapa kekhawatiran untuk tidak mendapatkan keharmonisan dalam keluarga beda agama, bisa terjadi. Jangankan yang beda agama yang seagama pun, tidak sedikit yang melakukan perceraian dipengadilan karena tidak ada keharmonisan dalam keluarga dan rumah tangganya.²⁹

3. Masalah-Masalah yang Muncul pada Pernikahan Beda Agama

Menurut beberapa ahli, masalah-masalah yang muncul akibat dari perbedaan agama dengan pasangan dalam pernikahan beda agama antara lain, yaitu (dalam Paramitha, 2002): Latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, menghadapi masalah sulit, anak.³⁰

²⁹Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013) 33.

³⁰Nine Is Pratiwi, "Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama", *jurnal psikologi*, diakses tanggal 14 mei 2017.

D. Religiusitas

Religi: kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* (Bahasa belanda), atau *religion* (Bahasa Inggris), masuk kedalam perbendaharaan bahasa Indonesia di bawa oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan katholik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang dimaksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan ghaib yang suci.³¹

1. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh (QS. 2: 208).³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
٢٠٨

208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.³³

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial,

³¹ Muhaimin, Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

³² Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: 2001), 78.

³³ QS. Al Baqarah (2) : 208.

politik atau aktivitas apa pun, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berislam.³⁴

2. Lima Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1966), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu perpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock & Stark (Rebertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para

³⁴Ancok & Nashori, *Psikologi Islam.*, 78-79.

penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

- b) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukakn orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenaikenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, pesepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok atau keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketahuan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- d) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki

sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. erangkan seberapajauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya.

- e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah disebutkan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.³⁵

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka

³⁵Ancok & Nashori, *Psikologi Islam*, 76-78.

acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama.³⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Anak (remaja)

Menurut Jalaluddin (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas anak adalah :

a. Peran orangtua

Peran orangtua sangatlah menentukan dalam pembentukan sikap keagamaan.

b. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Peran keluarga sangatlah berhubungan dengan jiwa keagamaan individu. Sang ibu tidak begitu taat terhadap agama islam juga berpengaruh terhadap sang anak dan menjadikan anak sama seperti keagamaan sang ibu: tidak begitu kuat dan kental ajaran agamanya, jarang melakukan ibadah. Highes dala, Choiriyah (2009), menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki remaja sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.

³⁶Anis rosidah, "Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku SeksualPranikah Remaja", *jurnal psikologi*, 2 (Agustus, 2012), 581.

c. Lingkungan Institusional

Kurikulum sekolah memberi pengaruh dan membantu kepribadian anak. Lingkungan sekolah yang mayoritas Islam beserta kegiatan keIslaman memberikan warna keIslaman pada dirinya.³⁷

³⁷Susana Dairu Genya Bira, "perbedaan tingkat religiusitas remaja akhir dari orantua yang beda agama dan orangtua yang tidak beda agama" *jurnal psikologi*, (2015), 8.